

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang harus tetap di pertahankan. Sebagai penerus bangsa seharusnya melestarikan kebudayaan kita sendiri. Oleh karena itu kebudayaan yang dimiliki sebagai warisan yang berharga dan menjadi identitas serta pandangan hidup suatu bangsa perlu dilestarikan. Dalam menghadapi tantangan zaman yang mengarah pada kemajuan yang modern, kita tidak boleh melupakan kebudayaan yang kita miliki. Kebudayaan yang kita miliki seyogyanya yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Dengan demikian, masyarakat tersebut seharusnya tetap melestarikan nilai – nilai yang ada dalam kebudayaan agar tidak tergeser oleh perkembangan dan perubahan yang begitu cepat.

Menurut Sutrisno (2008, hlm. 17) bahwa kebudayaan merupakan kekayaan essensial yang tidak hanya berpengaruh pada individu itu sendiri, tetapi berpengaruh pula pada kelompok sosial, dan bangsa sebagai wujud kebudayaan berupa ide/gagasan. Kebudayaan merupakan jantung hidup masyarakat, pembentuk, pengembang, pematang, serta pemelihara hati manusia – manusia yang ada didalamnya. Kebudayaan sebagai struktur dasariah manusia, harus mampu menyatukan warga – warganya agar tidak terjadi disintegrasi, serta dapat memberi ciri khas kumpulan anggota - anggotanya sebagai khas, unik, lain dari yang lain. Dalam hal ini jelas, bahwa setiap anggota masyarakat sangat berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan budaya yang dimilikinya.

Kebudayaan dibentuk oleh individu dan masyarakat itu sendiri. Menurut Sutrisno (2008, hlm. 16) bahwa secara historik bisa ditelusuri bahwa setiap masyarakat, setiap bangsa selalu membangun kebudayaannya sebagai cita - cita kemanusiaan. Nilai - nilai yang terdapat dalam kebudayaan tersebut telah menjiwai kehidupan masyarakatnya sebagai basisnya atau pandangan hidupnya. Tetapi zaman

Peni Nurviani Yunansyah, 2014

Implementasi Nilai - Nilai Demokrasi Melalui Kesenian Benjang Dalam Membangun Warga Negara Yang Baik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini merupakan zaman tantangan, kita justru ditantang, dinomorduakan, kadang ditanyakan, dilawan atau malah ditolak. Sedangkan yang lebih dihidupi atau disuarakan adalah nilai-nilai material, nilai ekonomis, nilai tubuh, nilai pemilikan (*having*), sehingga muncul tanda tanya besar dan kesangsian bahwa masyarakat kini cenderung untuk tidak lagi dihidupi oleh rancang budaya kualitas sejati yang menjadi ruang atau tempat manusia mengolah dan memilih kompas perjalanan hidupnya sehingga kehidupannya lebih terarah. Untuk itu sebagai masyarakat yang berbudaya kita harus selalu berpijak pada nilai – nilai dasar sebagai pedoman hidup dan menciptakan budaya yang berkualitas.

Dalam kebudayaan terdapat unsur – unsur yang harus kita pertahankan. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 164) bahwa unsur – unsur ini disebut dengan unsur - unsur kebudayaan universal atau “*cultural universal*”. Dengan Istilah universal itu menunjukkan unsur - unsur yang bersifat umum serta ada dan bisa didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana pun di dunia. Karena pada hakikatnya setiap bangsa memiliki budaya yang menjadi identitasnya. Menurut C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 165) menyebutkan ‘ketujuh unsur sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan yang ada di dunia yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian’.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat masa lalu maupun masa sekarang. Permasalahan yang terjadi saat ini banyak kesenian yang menjadi warisan tradisi yang kita miliki sering dianggap tidak penting. Hal ini terjadi karena masyarakat sebagai pemilik kesenian itu sendiri kurang memaknai nilai – nilai yang ada dalam kesenian tersebut. Menurut Rosidi (2011, hlm. 9), menyebutkan :

Banyak orang yang mencintai kesenian dan kebudayaan daerahnya namun tak berani aktif dalam kegiatan kesenian atau kebudayaan daerahnya itu karena hatinya tidak tahu pasti, apakah dengan aktif dalam kesenian dan kebudayaan daerah ia tidak akan berkhianat terhadap kenasionalan dan keindonesiaannya. Sehingga masih kurangnya kesadaran tentang nasionalisme, tentang nilai –

nilai kebudayaan nasional dan nilai – nilai kearifan lokal yang terdapat dalam warisan kebudayaan leluhurnya.

Berdasarkan kutipan yang dikemukakan oleh Rosidi di atas seharusnya sebagai warga negara yang baik wajib memiliki kesadaran tentang nilai kebudayaan nasional yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal tersebut jelas dalam UUD NRI 1945 sudah diatur mengenai kebudayaan nasional pada pasal 32 ayat (1) (2), yang berbunyi:

- (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa negara Indonesia memberikan jaminan kepada warga negaranya untuk memelihara dan mengembangkan nilai – nilai budaya yang dimiliki agar tetap dilestarikan. Salah satu kesenian yang hidup adalah seni tradisional benjang sebagai seni asli daerah yang merupakan tradisi masyarakat sunda yang telah mengakar dan berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat.

Menurut Sariyun, dkk (1991/1992, hlm. 76) bahwa pada awal mula perkembangan kesenian benjang ini sebagai bentuk permainan tradisional (rakyat) dan merupakan warisan leluhur penduduk ujungberung. Menurut Widjaya (2006, hlm. 3), bahwa :

Seni tradisional Benjang ini berkembang dan diyakini oleh masyarakat Ujungberung sebagai hasil budaya daerah setempat. Seni tradisional benjang dari dulu sampai sekarang masih dapat dilihat dan berkembang di daerah Ujungberung Kota/ Kabupaten Bandung. Hasil dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan Seni Tradisional Benjang ternyata ada beberapa versi yang menjelaskan tentang sejarah asal mula maupun penciptaan olahraga seni benjang, meskipun didalamnya terdapat perbedaan maupun kesamaan tokoh serta kronologis penciptaan. Seni tradisional benjang sudah ada dan berkembang sejak abad ke 18 ini dibuktikan dengan adanya cerita dan silsilah yang disampaikan beberapa tokoh benjang sebagai sejarah penciptaan dan perkembangan seni tradisional benjang.

Perkembangan seni benjang ini terjadi melalui proses panjang dan sebagai sebuah seni bela diri, yang tidak terlepas pula dari perkembangan ilmu beladiri tradisional Indonesia secara umum. Menurut Widjaya (2006, hlm. 12) bahwa saat menjelang abad ke 19, Pemerintah Hindia Belanda melarang semua jenis bela diri, sehubungan dengan lahirnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan. Pemerintah Hindia Belanda hanya memperbolehkan pendidikan ilmu bela diri diberikan pada kalangan tertentu saja, yaitu pada sekolah pegawai pemerintah, sekolah polisi dan pegawai sipil. Untuk mengatasi larangan tersebut, para pecinta ilmu beladiri secara sembunyi-sembunyi membentuk perkumpulan yang berkedok olahraga dan kesenian maupun lewat jalur agama. Sejak itu, munculah surau dan pondok pesantren yang mengadakan ilmu bela diri sebagai bagian untuk melatih fisik dan mental para santri. Cara seperti itu dinilai sangat baik dan efektif bagi peningkatan keberanian dan semangat nasionalisme dalam upaya melawan penjajah.

Berdasarkan tinjauan umum kesenian benjang menurut Ensiklopedia Seni Sunda karangan Rosidi (dalam Widjaya, 2006, hlm. 15) lebih jauh dijelaskan bahwa :

olahraga dan kesenian lewat jalur agama (*Islam*) melahirkan seni rudat kemudian berkembang menjadi seni Kencring atau Genjring dan Gedut. Seni Gedut dibagi tiga kelompok : Ujungan (saling memukul dengan seutas tali rotan), *Seredan* (saling mendorongkan badan), dan *Gesekan* (saling menggesekan badan). Seni "*Gedut*" inilah di beberapa daerah di Jawa Barat termasuk Ujungberung disebut "*seni terebangan*". Seni terebangan berkembang menjadi seni Benjang diperkirakan pada akhir abad 19 hingga awal abad ke 20-an. Kelak oleh beberapa tokoh silat dan ujungan seni Benjang awal ini dikembangkan ke bentuk seni Benjang Gulat, sedangkan oleh beberapa seniman *Ubrug* dan *Doger* dikembangkan ke bentuk *seni Benjang Helaran* dan *Topeng Benjang*.

Upaya pelestarian nilai - nilai dalam kesenian benjang tidak terlepas dari kesadaran dan pembinaan moral di masyarakat agar memegang teguh nilai – nilai demokrasi yang dalam kesenian tersebut. Menurut Yoeti (1985, hlm. 51) bahwa

“tentu sudah menjadi kewajiban moral bagi kita untuk tidak bosan – bosannya mengemukakan pentingnya membenahi kesenian daerah”.

Selain itu menurut Desti Ilmianti Saleh dan Tri Susilawati (2012) dalam (<http://destiilmi.blogspot.com/2012/03/kesenian-benang.html>) bahwa kepercayaan masyarakat kesenian benang merupakan kesenian yang sarat dengan makna. Mulai dari awal pertandingan yang dibuka dengan ritual pembakaran kemenyan yang bertujuan untuk meminta keselamatan dari Sang Maha Kuasa. Kemudian ditutup dengan pemain yang berjabat tangan dan berpelukkan satu dengan yang lainnya, yang menandakan sikap sportivitas. Kesenian benang ini memiliki motto yaitu “bersih hate handap asor”, bahwa yang menang tidak sombong dengan kemenangannya dan yang kalah harus menerima kekalahannya. Ini ditunjukkan oleh adegan dimana yang kalah *nangkarak* (terlentang) sehingga dapat melihat bintang yang bermakna kita dalam keadaan kalah dapat tetap mengingat bintang yang merupakan ciptaan Tuhan, sehingga meskipun kita berada pada keadaan terpuruk kita tetap ingat kepada-Nya.

Menurut Desti Ilmianti Saleh dan Tri Susilawati (2012) dalam (<http://destiilmi.blogspot.com/2012/03/kesenian-benang.html>) mengungkapkan bahwa dalam kesenian benang setiap pemain harus menjunjung sportivitas yang tinggi. Bagi yang menang menimpa yang kalah dan melihat tanah, yang bermakna kita yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah sehingga kita tidak boleh sombong karena kemenangan dan menyadari bahwa kita akan kembali kepada-Nya. Untuk orang yang bertanding pun mengandung suatu makna, yaitu menunjukkan keimanan kepada Tuhan dan minimal kejujuran kepada diri sendiri. Maka permainan bersifat sportif. Selanjutnya adalah arena permainan benang yang berbentuk bulat menyimbolkan alam semesta, yang berisikan matahari, bulan, bintang, bumi, termasuk hiruk pikuk berada di alam semesta.

Dari kesenian benang tersebut, peneliti akan mengkaji mengenai nilai – nilai demokrasi yang terdapat dalam kesenian benang tersebut dan bagaimana nilai – nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam upaya membangun warga negara yang baik.

Sebab dilihat dari kondisi masyarakat Indonesia yang menuju ke arah kehidupan yang lebih modern, kesenian benjang sebagai seni tradisional dianggap oleh sebagian orang sudah kuno dan tidak ingin berpartisipasi aktif dalam melestarikan warisan tradisi atau kebudayaan setempat. Menurut Abdul Gani sebagai ketua paguyuban benjang kota bandung, kesenian benjang menjadi perpaduan seni budaya dan olahraga. Dalam perkembangannya kesenian ini tidak terlepas dari masalah, sebelum tahun 2000, benjang hanya berdiri di kampung – kampung dan belum terorganisasi dalam sebuah paguyuban, sehingga terjadi bentrok yang dilakukan oknum diluar arena. Pada saat ini, permasalahan yang terjadi diakibatkan karena Ujungberung sudah menjadi kota metropolis sehingga eksistensi benjang mulai redup, banyak anak muda yang terbawa arus, contohnya lebih menyukai *game online* dan budaya – budaya barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi nilai - nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik”**. Penelitian ini merupakan studi kasus di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka secara umum masalah dirumuskan sebagai berikut : “bagaimana implementasi nilai - nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik?”

Adapun masalah - masalah yang ada dalam penelitian ini, dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Nilai – nilai apa saja yang terkandung melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?
2. Bagaimana proses transformasi nilai- nilai melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?
3. Hambatan apa saja dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?

4. Bagaimana solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan merupakan hal utama yang dijadikan pedoman dalam melakukan tindakan agar tidak kehilangan arah. Secara umum dimaksudkan sebagai berikut : “untuk memperoleh gambaran dan mengungkapkan implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik”.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a) Mengetahui nilai – nilai yang terkandung melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik.
- b) Mengetahui proses transformasi nilai- nilai melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik dari generasi ke generasi.
- c) Mengetahui hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik.
- d) Mengetahui solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan dibidang budaya yang tentunya berkaitan dengan implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada jurusan pendidikan kewarganegaraan dalam memupuk budaya demokrasi.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar masyarakat terutama di daerah dan mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang di dalam kehidupannya agar dapat menjadi warga negara yang baik.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu :

- Bab I : Pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah yaitu masalah - masalah yang terjadi di lapangan kemudian diangkat oleh peneliti sebagai bahan rujukan untuk skripsi. Pada bab I ini juga memuat identifikasi dan perumusan masalah mengenai pokok – pokok permasalahan. Tujuan penelitian sebagai tolak ukur peneliti dalam melakukan peneliti. Manfaat penelitian bagi penulis, pembaca dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Pustaka atau kerangka teoritis yang akan dijadikan landasan dari penelitian ini.
- Bab III : Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu : lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data.
- BAB IV : Pembahasan akan diuraikan tentang laporan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian. Peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dengan didasari oleh teori - teori yang telah ada sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian ini akan dijadikan rumusan untuk membuat kesimpulan dan rekomendasi.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran disesuaikan dengan jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan berupa pointer - pointer yang dipaparkan secara

singkat, jelas, padat. Saran memuat kekurangan - kekurangan yang ditemui penulis dan pendapat penulis untuk memberi komentar mengenai hal - hal yang dianggap kurang.